

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA

Sukarni Setya Yuningsih^{1*}, Eva Berliana², Giati³¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: karnisetya971@gmail.com

Disubmit: 22 Juli 2026 Diterima: 26 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i9.27228>

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a global public health issue, including in Indonesia. Adolescents are a group vulnerable to risk behaviors that can increase HIV/AIDS transmission. HIV/AIDS prevention behaviors are influenced by various factors, such as knowledge, attitudes, peer influence, family support, social media exposure, and the role of teachers. To analyze the determinants associated with HIV/AIDS prevention behaviors among adolescents. This quantitative study with a cross-sectional design was conducted among students at SMK Yasmida Ambarawa (Pringsewu Regency) and SMKN Gunung Pelindung (East Lampung). The sample consisted of 140 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire tested for validity and reliability, then analyzed via univariate and bivariate methods using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. At SMK Yasmida Ambarawa, the majority of respondents demonstrated good HIV/AIDS prevention behaviors (67.1%), good knowledge (68.6%), positive attitudes (78.6%), and positive peer influence (74.3%). Significant associations were found between HIV/AIDS prevention behaviors and knowledge ($p=0.001$), attitudes ($p=0.005$), and peer influence ($p=0.001$). At SMKN Gunung Pelindung, the majority of respondents demonstrated good HIV/AIDS prevention behaviors (61.4%), supportive family support (74.3%), high social media exposure (71.4%), and a good role of teachers (67.1%). Significant associations were found between HIV/AIDS prevention behaviors and family support ($p=0.003$), social media exposure ($p=0.002$), and the role of teachers ($p=0.003$). Knowledge, attitudes, peer influence, family support, social media exposure, and the role of teachers are significantly associated with HIV/AIDS prevention behaviors among adolescents. Schools and healthcare workers are advised to enhance HIV/AIDS prevention education on an ongoing basis by involving families and peers.

Keywords: HIV/AIDS, Prevention Behavior, Adolescents, Knowledge, Attitudes, Peers, Family Support, Role of Social Media, Role of Teachers.

ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat meningkatkan penularan HIV/AIDS. Perilaku pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, paparan media sosial, dan peran guru. Menganalisis determinan yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada

remaja. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional ini dilakukan pada siswa SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur. Sampel berjumlah 140 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Di SMK Yasmida Ambarawa, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik (67,1%), pengetahuan baik (68,6%), sikap positif (78,6%), dan pengaruh teman sebaya baik (74,3%). Terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,005$), dan pengaruh teman sebaya ($p=0,001$) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Di SMKN Gunung Pelindung, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik (61,4%), dukungan keluarga mendukung (74,3%), paparan media sosial tinggi (71,4%), dan peran guru baik (67,1%). Terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p=0,003$), paparan media sosial ($p=0,002$), dan peran guru ($p=0,003$) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, paparan media sosial, dan peran guru berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Disarankan kepada sekolah dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi pencegahan HIV/AIDS secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga dan teman sebaya.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Perilaku Pencegahan, Remaja, Pengetahuan, Sikap, Teman Sebaya, Dukungan Keluarga, Peran Media Sosial, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat menyebabkan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). HIV/AIDS masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius karena jumlah kasusnya terus meningkat dan memberikan dampak fisik, psikologis, sosial, serta ekonomi bagi penderitanya. Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik secara bergantian, transfusi darah yang terkontaminasi, serta penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, maupun menyusui. HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat dunia terutama pada kelompok usia produktif dan remaja (WHO, 2025).

Secara global, jumlah orang yang hidup dengan HIV pada tahun

2024 diperkirakan mencapai sekitar 40,8 juta orang yang terdiri dari 1,4 juta anak usia 0-14 tahun dan 39,4 juta orang dewasa usia diatas 15 tahun. Selain itu, terdapat sekitar 1,3 juta kasus baru HIV dan sekitar 630 ribu kematian akibat AIDS di seluruh dunia. Meskipun berbagai program pencegahan telah dilakukan, angka penularan HIV masih cukup tinggi terutama pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV karena kurangnya pengetahuan, perilaku seksual berisiko, serta rendahnya akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi (UNAIDS, 2025).

Kawasan Asia Tenggara (ASEAN), HIV/AIDS juga masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Negara-negara seperti Thailand, Indonesia, Myanmar, dan Vietnam masih memiliki jumlah

kasus HIV yang signifikan. Asia Pasifik tercatat menyumbang sekitar 6,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2024. Faktor yang memengaruhi tingginya kasus HIV di kawasan ASEAN antara lain perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba suntik, rendahnya edukasi kesehatan reproduksi, serta pengaruh lingkungan sosial pada remaja (UNAIDS, 2024).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan hingga tahun 2025 mencapai 564 ribu kasus. Hingga Oktober 2025, sebanyak 385.472 orang (68%) telah mengetahui statusnya, 259.719 orang (67%) menjalani terapi antiretroviral, dan 144.747 orang (56%) yang telah diperiksa menunjukkan supresi virus. Kelompok usia 15-24 tahun menjadi salah satu kelompok dengan peningkatan kasus yang cukup tinggi. Remaja termasuk kelompok rentan karena berada pada masa pencarian jati diri yang sering kali disertai rasa ingin tahu tinggi, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Provinsi di Indonesia dengan kasus HIV/AIDS tertinggi adalah Jawa Timur sebanyak 10.612 kasus, Jawa Barat 9.212 kasus, dan Jawa Tengah 6.057 kasus. Sementara itu, DKI Jakarta mencatat 4.353 kasus. Di luar Pulau Jawa, Sumatra Utara mencatat 3.041 kasus, diikuti Papua dengan 2.997 kasus. Sedangkan di Provinsi Lampung jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mencapai 10.093 jiwa. Dari jumlah tersebut, tercatat sekitar 6.570 orang telah berhasil ditemukan dan mengakses sistem layanan kesehatan, dengan kasus terbanyak terkonsentrasi di

Kota Bandar Lampung (Badan Pusat Statistik, 2025)

Penderita HIV/AIDS di Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia remaja dan dewasa muda. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, sekitar 19% kasus HIV terjadi pada kelompok usia 20-24 tahun dan 6% terjadi pada usia di bawah 20 tahun. Selain itu, hingga Maret 2025 tercatat sekitar 2.700 remaja usia 15-19 tahun hidup dengan HIV di Indonesia (Kemenkes RI, 2025).

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai HIV/AIDS dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan HIV/AIDS. Oleh karena itu, upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja sangat penting dilakukan melalui pendidikan kesehatan, peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta dukungan lingkungan sosial (World Health Organization, 2024).

Dampak apabila pencegahan HIV/AIDS tidak dilakukan sejak dini pada remaja, maka dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS akibat perilaku berisiko seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, HIV/AIDS dapat menimbulkan dampak fisik berupa menurunnya sistem kekebalan tubuh, dampak psikologis seperti stres dan depresi, serta dampak sosial berupa stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pencegahan HIV/AIDS sejak dini sangat penting untuk melindungi kesehatan dan

masa depan remaja (World Health Organization, 2025).

Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, paparan media sosial/informasi, serta peran guru atau edukasi sekolah. Pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dapat membantu remaja memahami cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS sehingga mampu menghindari perilaku berisiko. Selain itu, dukungan lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan remaja (Notoatmodjo, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta paparan informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian oleh Suri dan Alnur (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan peran orang tua memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian lain oleh Ramadhani et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2026 di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur melalui wawancara terhadap masing-masing 10 siswa, diperoleh informasi bahwa edukasi mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi belum dilaksanakan secara rutin. Di SMK Yasmida Ambarawa, sebanyak 40% siswa belum memahami dengan baik cara penularan HIV/AIDS, 30%

siswa belum mengetahui upaya pencegahan HIV/AIDS, dan 50% siswa lebih sering berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau guru. Sementara itu, di SMKN Gunung Pelindung, 50% siswa menyatakan kurang mendapatkan dukungan keluarga terkait edukasi HIV/AIDS, 50% siswa lebih sering memperoleh informasi dari media sosial, dan 60% siswa belum pernah mendapatkan edukasi HIV/AIDS secara rutin di sekolah. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, paparan media sosial/informasi, dan peran guru atau edukasi sekolah diduga berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis determinan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

KAJIAN PUSTAKA

Human Immuno Deficiency Virus (HIV) merupakan suatu virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia yang menjadi wabah internasional sejak pertama kehadirannya. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang menyerang sistem kekebalan tubuh (Ardiningtyas et al., 2023).

Menurut World Health Organization, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja dibagi menjadi remaja awal (10-14 tahun) dan

remaja akhir (15-19 tahun). Pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik maupun mental sehingga remaja memerlukan perhatian khusus terkait kesehatan dan perilaku sosialnya (World Health Organization, 2024).

Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghindari risiko penularan HIV/AIDS. Perilaku tersebut dapat berupa menjaga pergaulan sehat, meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS, mengikuti edukasi kesehatan, serta menghindari perilaku berisiko seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba suntik. Perilaku pencegahan sangat penting diterapkan sejak usia remaja karena kelompok usia ini rentan terhadap

pengaruh lingkungan dan rasa ingin tahu yang tinggi (World Health Organization, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Yasmida Ambarawa dan SMKN Gunung Pelindung, dengan jumlah sampel sebanyak 140 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Perilaku	Frekuensi	%
SMK Yasmida Ambarawa		
Baik	47	67.1
Kurang baik	23	32.9
Total	70	100,0
SMKN Gunung Pelindung		
Baik	43	61.4
Kurang baik	27	38.6
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 70 responden di SMK Yasmida Ambarawa, sebagian besar memiliki perilaku dalam kategori baik yaitu sebanyak 47 responden (67,1%), sedangkan responden dengan perilaku kategori kurang baik sebanyak 23 responden

(32,9%). Sementara dari 70 responden di SMKN Gunung Pelindung, sebagian besar memiliki perilaku dalam kategori baik yaitu sebanyak 43 responden (61,4%), sedangkan responden dengan perilaku kategori kurang baik sebanyak 27 responden (38,6%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	48	68.6
Cukup	20	28.6
Kurang	2	2.9
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 70 responden, sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 48 responden (68,6%), pengetahuan

cukup sebanyak 20 responden (28,6%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Sikap	Frekuensi	%
Positif	55	78.6
Negatif	15	21.4
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 70 responden, yang di teliti sebagian besar memiliki sikap positif yaitu

sebanyak 55 responden (78,6%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 15 responden (21,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya pada Remaja di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi	%
Baik	52	74.3
Kurang baik	18	25.7
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 70 responden, sebagian besar memiliki teman sebaya yang baik yaitu

sebanyak 52 responden (74,3%), sedangkan responden yang memiliki teman sebaya kurang baik sebanyak 18 responden (25,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Remaja di SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Mendukung	52	74.3
Tidak mendukung	18	25.7
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 70 responden, sebagian besar memperoleh dukungan keluarga yaitu sebanyak 52 responden

(74,3%), sedangkan responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga sebanyak 18 responden (25,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Paparan Media Sosial/Informasi pada remaja di SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur

Paparan Media Sosial/Informasi	Frekuensi	%
Tinggi	50	71.4
Rendah	20	28.6
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 70 responden, sebagian besar memiliki paparan media sosial/informasi yang tinggi yaitu sebanyak 50 responden

(71,4%), sedangkan responden dengan paparan media sosial/informasi yang rendah sebanyak 20 responden (28,6%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Peran Guru/Edukasi Sekolah pada Remaja di SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur

Peran Guru/Edukasi	Frekuensi	%
Baik	47	67.1
Kurang baik	23	32.9
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 70 responden, sebagian besar menilai peran guru/edukasi sekolah dalam kategori baik yaitu sebanyak 47

responden (67,1%), sedangkan responden yang menilai peran guru/edukasi sekolah dalam kategori kurang baik sebanyak 23 responden (32,9%).

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		P. Value
	Baik		Kurang baik				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	39	81,3	9	18,8	48	100,0	0,001
Cukup	8	40,0	12	60,0	20	100,0	
Kurang	0	0,0	2	100,0	2	100,0	
Total	47	67,1	23	32,9	70	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 48 responden, yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, yaitu sebanyak 39

responden (81,3%), Dari 20 responden yang berpengetahuan cukup, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik, yaitu sebanyak 12

responden (60,0%). Sementara responden yang berpengetahuan kurang semua memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik sebanyak 2 responden (100,0%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga

H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 9. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Sikap	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		P. Value
	Baik		Kurang baik				
	F	%	F	%	F	%	
Positif	42	76,4	13	23,6	55	100,0	0,005
Negatif	5	33,3	10	66,7	15	100,0	
Total	47	67,1	23	32,9	70	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 55 responden dengan sikap positif, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, yaitu sebanyak 42 responden (76,4%), dan dari 15 responden dengan sikap negatif, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik, yaitu sebanyak 10 responden

(66,7%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 10. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		P. Value
	Baik		Kurang baik		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	41	78,8	11	21,2	52	100,0	0,001
Kurang baik	6	33,3	12	66,7	18	100,0	
Total	47	67.1	23	32.9	70	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 52 responden yang memiliki pengaruh teman sebaya baik, sebagian besar responden dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, yaitu sebanyak 41 responden (78,8%), dan dari 18 responden yang memiliki pengaruh teman sebaya kurang baik, sebagian besar responden dengan

perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik, yaitu sebanyak 12 responden (66,7%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan

perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 11. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur

Dukungan Keluarga	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		P. Value
	Baik		Kurang baik				
	F	%	F	%	F	%	
Mendukung	38	73,1	14	26,9	52	100,0	0,002
Tidak mendukung	5	27,8	13	72,2	18	100,0	
Total	43	61,4	27	38,6	70	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 52 responden, yang mendapatkan dukungan dari keluarga sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, yaitu sebanyak 38 responden (73,1%), Sementara itu, dari 18 responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik, yaitu

sebanyak 13 responden (72,2%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,002 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 12. Hubungan Paparan Media Sosial/Informasi Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur

Paparan Media Sosial/Informasi	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		P. Value
	Baik		Kurang baik				
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	37	74,0	13	26,0	50	100,0	0,002
Rendah	6	30,0	14	70,0	20	100,0	
Total	43	61,4	27	38,6	70	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 50 responden yang memiliki paparan media sosial/informasi tinggi, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, yaitu sebanyak 37 responden (74,0%), dan dari 20 responden yang memiliki paparan media sosial/informasi rendah, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik,

yaitu sebanyak 14 responden (70,0%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,002 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media sosial/informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 13. Hubungan Peran Guru/Edukasi Sekolah Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur

Peran Guru/ Edukasi Sekolah	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		P. Value
	Baik		Kurang baik				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	35	74,5	12	25,5	47	100,0	0,003
Kurang baik	8	34,8	15	65,2	23	100,0	
Total	43	61,4	27	38,6	70	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 47 responden yang menilai peran guru/edukasi sekolah dalam kategori baik, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, yaitu sebanyak 35 responden (74,5%), dan dari 23 responden yang menilai peran guru/edukasi sekolah dalam kategori kurang baik, sebagian besar responden memiliki perilaku

pencegahan HIV/AIDS kurang baik, yaitu sebanyak 15 responden (65,2%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,003 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru/edukasi sekolah dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

PEMBAHASAN

Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian di dua lokasi, yaitu SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik. Di SMK Yasmida Ambarawa, sebanyak 47 responden (67,1%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik, sedangkan 23 responden (32,9%) memiliki perilaku kurang baik. Sementara itu, di SMKN Gunung Pelindung, sebanyak 43 responden (61,4%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik dan 27 responden (38,6%) memiliki perilaku kurang baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada kedua sekolah, mayoritas remaja telah memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik, meskipun masih terdapat sebagian responden yang

menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik.

Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku kesehatan merupakan respons atau tindakan seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan kesehatan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, serta akses terhadap informasi kesehatan. Semakin baik faktor-faktor tersebut, semakin besar kemungkinan seseorang menerapkan perilaku kesehatan yang positif, termasuk dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahardani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi

oleh pengetahuan dan persepsi yang baik mengenai HIV/AIDS. Remaja yang memahami cara penularan, faktor risiko, dan upaya pencegahan HIV/AIDS cenderung lebih mampu menerapkan perilaku yang sehat dan menghindari perilaku berisiko.

Menurut asumsi peneliti, tingginya proporsi perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik pada kedua sekolah diduga dipengaruhi oleh semakin luasnya akses informasi mengenai HIV/AIDS melalui media sosial, internet, sekolah, dan tenaga kesehatan. Selain itu, dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya turut berperan dalam membentuk perilaku pencegahan yang positif. Meskipun demikian, masih terdapat remaja yang memiliki perilaku pencegahan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai HIV/AIDS belum dipahami secara merata oleh seluruh remaja, sehingga diperlukan peningkatan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan agar seluruh remaja memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih optimal.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 responden (81,3%). Dari 20 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 12 responden (60,0%). Sementara itu, seluruh responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 responden (100,0%) memiliki

perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan cukup maupun kurang.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai suatu penyakit, termasuk HIV/AIDS, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk memahami cara penularan, faktor risiko, dan upaya pencegahannya sehingga terdorong untuk menerapkan perilaku kesehatan yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahardani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja sekolah menengah atas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik karena mereka memahami cara penularan HIV, faktor-faktor risiko, serta pentingnya melakukan tindakan pencegahan sejak dini. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang optimal

akibat terbatasnya pemahaman mengenai HIV/AIDS.

Menurut asumsi peneliti, hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS terjadi karena pengetahuan merupakan dasar bagi remaja dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Remaja yang memahami informasi mengenai HIV/AIDS akan lebih mampu membedakan perilaku yang aman dan perilaku yang berisiko, sehingga lebih terdorong untuk menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah, penyuluhan oleh tenaga kesehatan, media sosial, internet, maupun informasi dari keluarga. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang akan lebih mudah mempercayai informasi yang keliru atau mitos mengenai HIV/AIDS sehingga perilaku pencegahannya cenderung kurang baik. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang berkesinambungan perlu terus dilakukan sebagai upaya untuk membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik pada remaja.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 55 responden yang memiliki sikap positif, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak 42 responden (76,4%). Sebaliknya, dari 15 responden yang memiliki sikap negatif, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 10 responden (66,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif cenderung memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2020), sikap merupakan respons tertutup atau kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan lingkungan. Sikap yang positif terhadap kesehatan akan mendorong seseorang untuk menerima serta menerapkan perilaku yang mendukung upaya pencegahan penyakit. Oleh karena itu, remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS akan lebih terdorong untuk menghindari perilaku berisiko dan menerapkan perilaku hidup sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN Model Terpadu Madani Palu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan remaja yang memiliki sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Menurut asumsi peneliti, sikap positif yang dimiliki remaja terbentuk dari pengetahuan yang baik, pengalaman memperoleh pendidikan kesehatan, serta dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki sikap positif akan lebih

mudah menerima informasi mengenai HIV/AIDS, memahami pentingnya pencegahan, serta terdorong untuk menerapkan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, remaja yang memiliki sikap negatif cenderung kurang peduli terhadap risiko penularan HIV/AIDS sehingga perilaku pencegahannya juga kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan yang berkesinambungan agar remaja memiliki sikap yang semakin positif sehingga dapat membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 responden yang memiliki pengaruh teman sebaya dalam kategori baik, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak 41 responden (78,8%). Sebaliknya, dari 18 responden yang memiliki pengaruh teman sebaya dalam kategori kurang baik, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 12 responden (66,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik dibandingkan remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya yang kurang baik.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2020), lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, merupakan salah satu

faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi kelompok yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku karena remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya yang memberikan dukungan positif akan mendorong remaja untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan menghindari perilaku yang berisiko, termasuk dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial berperan dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Selain itu, penelitian Mahardani et al. (2022) juga menjelaskan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, di mana lingkungan pergaulan yang positif mendukung terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Menurut asumsi peneliti, pengaruh teman sebaya yang baik dapat menjadi sumber dukungan bagi remaja dalam memperoleh informasi yang benar, saling mengingatkan untuk menghindari perilaku berisiko, serta mendorong penerapan perilaku hidup sehat. Sebaliknya, apabila remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik, mereka lebih mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku yang menyimpang atau berisiko terhadap penularan HIV/AIDS. Oleh karena itu, pembentukan kelompok teman sebaya yang positif melalui kegiatan

edukasi kesehatan, konseling sebaya, dan program promosi kesehatan di sekolah perlu terus dikembangkan agar remaja saling memberikan pengaruh yang positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 responden yang memperoleh dukungan keluarga, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak 38 responden (73,1%). Sebaliknya, dari 18 responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 13 responden (72,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Marilyn M. Friedman (2020) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi individu. Dukungan keluarga dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental. Dukungan tersebut berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku kesehatan seseorang. Remaja yang memperoleh perhatian, bimbingan, pengawasan, dan komunikasi yang baik dari keluarga cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat serta menghindari perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Parmin dan Safitri (2023) yang menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerapkan perilaku hidup sehat, mencari informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, serta menghindari perilaku yang berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Remaja yang mendapatkan dukungan dari orang tua, seperti pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, komunikasi yang terbuka, pengawasan terhadap pergaulan, serta motivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat, akan memiliki kesadaran yang lebih baik dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS. Sebaliknya, remaja yang kurang memperoleh dukungan keluarga cenderung mencari informasi dari lingkungan luar yang belum tentu benar, sehingga lebih berisiko melakukan perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan penularan HIV/AIDS. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam memberikan edukasi dan pendampingan sejak dini sangat penting untuk membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif pada remaja.

Hubungan Paparan Media Sosial/Informasi dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden yang memiliki paparan media sosial/informasi tinggi, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan

HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (74,0%). Sebaliknya, dari 20 responden yang memiliki paparan media sosial/informasi rendah, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 14 responden (70,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media sosial/informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa informasi merupakan salah satu faktor pendukung yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi kesehatan yang benar dan dapat dipercaya, maka semakin baik pula pengetahuan dan sikap yang dimiliki, sehingga akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang positif. Pada era digital, media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang banyak dimanfaatkan oleh remaja untuk memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan, termasuk HIV/AIDS. Namun, manfaat media sosial sangat bergantung pada kualitas dan kebenaran informasi yang diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Angela Librianty Thome (2023) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Peningkatan pengetahuan tersebut merupakan salah satu dasar dalam pembentukan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik. Selain itu, penelitian lain mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kesehatan menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan yang akurat

melalui media digital dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong remaja untuk menerapkan perilaku pencegahan penyakit.

Menurut asumsi peneliti, tingginya paparan media sosial/informasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan mengenai HIV/AIDS, seperti cara penularan, faktor risiko, serta upaya pencegahannya. Apabila informasi yang diterima berasal dari sumber yang tepercaya, seperti akun resmi pemerintah, tenaga kesehatan, atau lembaga kesehatan, maka informasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku pencegahan yang baik. Sebaliknya, remaja yang memiliki paparan informasi yang rendah cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar dan kurang mampu menerapkan perilaku pencegahan HIV/AIDS secara optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan bersifat akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Hubungan Peran Guru/Edukasi Sekolah dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 47 responden yang menilai peran guru/edukasi sekolah dalam kategori baik, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (74,5%). Sebaliknya, dari 23 responden yang menilai peran guru/edukasi sekolah dalam kategori kurang baik, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak

15 responden (65,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value = 0,003 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru/edukasi sekolah dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku individu ke arah yang lebih sehat. Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja melalui penyampaian informasi, pendidikan kesehatan, serta pembiasaan perilaku hidup sehat. Guru sebagai pendidik berperan dalam memberikan pengetahuan yang benar mengenai HIV/AIDS, meluruskan berbagai kesalahpahaman, serta membimbing siswa agar mampu menghindari perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Angela Librianty Thome (2023) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Peningkatan pengetahuan tersebut merupakan salah satu langkah awal dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik. Selain itu, penelitian mengenai pendidikan kesehatan di sekolah menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan kesadaran serta kemampuan remaja dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan mencegah penularan HIV/AIDS.

Menurut asumsi peneliti, peran guru dan edukasi sekolah sangat

penting dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja karena sekolah merupakan tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk perilaku kesehatan siswa. Edukasi yang diberikan secara rutin, jelas, dan sesuai dengan karakteristik remaja akan meningkatkan pemahaman mengenai HIV/AIDS, sehingga mendorong siswa untuk menjaga pergaulan yang sehat, menghindari perilaku berisiko, serta mencari informasi kesehatan dari sumber yang tepercaya. Sebaliknya, apabila peran guru dan edukasi sekolah belum optimal, remaja berisiko memiliki pengetahuan yang kurang memadai sehingga perilaku pencegahan HIV/AIDS juga cenderung kurang baik. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS melalui kegiatan pembelajaran, penyuluhan, maupun kerja sama dengan tenaga kesehatan agar perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan SMKN Gunung Pelindung Lampung Timur memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, paparan media sosial/informasi, dan peran guru atau edukasi sekolah dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam

meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS secara berkelanjutan untuk mendukung terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningtyas, L., Atikah, S., & Ati, E. P. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Hiv/lads Pada Remaja Di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 1-11. <https://doi.org/10.55606/Termometer.V1i4.2288>
- Badan Pusat Statistik (2025). 10 Provinsi Dengan Jumlah Kasus Hiv/Aids Terbanyak 2025. https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-jumlah-kasus-hiv-aids-terbanyak-2025-lwzja#Google_Vignette
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktik*. Edisi 5. Jakarta: Egic.
- Kemkes Ri, (2025). *Percepat Identifikasi, Perluas Pengobatan, Dan Hapus Stigma Untuk Akhiri Hiv Pada 2030*. <https://kemkes.go.id/id/percepat-identifikasi-perluas-pengobatan-dan-hapus-stigma-untuk-akhiri-hiv-pada-2030>
- Mahardani, P. N. T. Y., Merati, K. T. P., Kumbara, C. I. Y. K., & Widiani, I. G. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(11), 61-68.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parmin, S., & Safitri, S. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(1), 70-81. <https://doi.org/10.54816/Jk.V10i1.592>
- Ramadhani, C., Yartin, S., & Ahmil. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sman Model Terpadu Madani Palu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Sari, U., Moedjiono, A. I., & Bustan, M. N. (2022). *Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Pria Di Provinsi Kalimantan Berdasarkan Analisis Data Sdki 2017*. *Jurnal Keolahragaan Juara*, 2(2), 1-6.
- Suri, N. P., & Alnur, R. D. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara Tahun 2024. *Hope: The Journal Of Health Promotion And Education*.
- Setiyawati, N., & Meilani, N. (2015). *Determinan Perilaku Tes Hiv Pada Ibu Hamil*. *Kesmas*, 9(3), 201-206.
- Thome, A. L. (2023). Pengaruh Edukasi Pencegahan Hiv-Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26371-26375. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i3.10841>
- Unaids. (2024). *Asia And The Pacific Regional Hiv Update 2024*. Geneva: Unaids.

- Unaid. (2024). *Global Hiv & Aids Statistics – Fact Sheet 2024*. Geneva: Unaid.
- Unaid. (2025). *2025 Global Aids Update: Aids, Crisis and The Power to Transform*. Joint United Nations Programme on Hiv/Aids.
<https://www.unaids.org/en/resources/documents/2025/2025-global-aids-update>
- Witdiawati, W., Jannah, N. H., Sumarna, U., & Purnama, D. (2023). Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja: Self-Efficacy, Perceived Benefits Dan Behavioral Intentions. *Malahayati Nursing Journal*, 5(9), 3134-3142.
- Who, (2025). *Global Hiv, Hepatitis and Sexually Transmitted Infections Programmes 20, Avenue Appia*.
<https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>
- Who. (2024). *Adolescent Health and Hiv Prevention*. Geneva: Who.
- Who. (2024). *Hiv Dan Aids. Diakses Pada 21 Mei 2025* Melalui Website: www.who.int
- Who. (2025). *Hiv And Aids*. Geneva: Who.